

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak

Clarasita Natasya Naibaho^{1*}, Fitri Aulina Tampubolon², Yenti Siburian³, M. Surip⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 202211

Korespondensi penulis: clarasitanatasya@gmail.com*

Abstract. *Language skills are one of the key aspects in children's cognitive and social development. The family environment, as the first and primary environment for children, plays an important role in shaping language habits, enriching vocabulary, and developing children's communication skills. This study aims to explore the influence of the family environment on children's language development, focusing on interactions between parents and children, reading habits, and emotional support in the family. The research method used was a qualitative approach with in-depth interview techniques involving parents as research subjects. The results revealed that a communicative and supportive family environment is the main basis for children in learning language. Habits such as inviting children to talk, reading books together, and providing emotional support are the main factors that influence children's language development. In the midst of the digital era, parents need to be smart in utilizing technology, by limiting the use of gadgets and prioritizing direct interaction. Consistent communication patterns and special activities such as reading together or role-playing have also proven to be very effective in supporting children's language development. Although there are challenges such as time constraints and children's interest in gadgets, parents can overcome them with creativity and patience. This study provides practical advice for parents in creating a family environment that supports children's language development.*

Keywords: *Children's Language Development, Digital Age, Family Environment*

Abstrak. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek kunci dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Lingkungan keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memegang peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, dengan fokus pada interaksi antara orang tua dan anak, kebiasaan membaca, serta dukungan emosional dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam yang melibatkan orang tua sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga yang komunikatif dan mendukung menjadi dasar utama bagi anak dalam mempelajari bahasa. Kebiasaan seperti mengajak anak berbicara, membaca buku bersama, dan memberikan dukungan emosional merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Di tengah era digital, orang tua perlu cerdas dalam memanfaatkan teknologi, dengan membatasi penggunaan gadget dan lebih mengutamakan interaksi langsung. Pola komunikasi yang konsisten serta kegiatan khusus seperti membaca bersama atau bermain peran juga terbukti sangat efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan minat anak terhadap gadget, orang tua dapat mengatasinya dengan kreativitas dan kesabaran. Penelitian ini memberikan saran praktis bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa Anak, Era Digital, Lingkungan Keluarga

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan berbahasa adalah salah satu aspek krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengungkapkan pikiran, memahami dunia sekitar, dan membangun hubungan sosial. Bahasa membantu anak berpikir kritis dan kreatif, serta menyampaikan perasaan mereka. Jadi,

kemampuan berbahasa anak sangat penting untuk keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa depan.

Berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Lingkungan keluarga, lingkungan pertama dan utama anak, memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan kemampuan berkomunikasi anak. Komunikasi antara anak dan orang tua, kebiasaan membaca, serta dukungan emosional dalam keluarga secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak (Hart & Risley, 1995; Suskind et al., 2018). Sebagai contoh, anak yang sering diajak berbicara oleh orang tuanya cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak menerima stimulasi bahasa dari keluarganya.

Namun, masalah untuk mendukung perkembangan bahasa anak semakin meningkat di era digital seperti saat ini. Penggunaan perangkat elektronik dan media sosial seringkali mengurangi jumlah interaksi langsung antara orang tua dan anak-anak. Ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa anak-anak (Radesky et al., 2016). Anak-anak cenderung lebih tertarik pada layar gadget daripada berinteraksi secara langsung dengan orang tua atau teman sebaya. Hal ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar bahasa melalui percakapan sehari-hari, yang merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Selain itu, konten digital yang tidak terkontrol juga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama jika konten tersebut tidak sesuai dengan usia atau tidak bersifat edukatif.

Selain faktor teknologi, latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga juga turut memengaruhi kualitas stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak (Hoff, 2006). Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi umumnya lebih menyadari pentingnya stimulasi bahasa sejak usia dini. Mereka juga cenderung memiliki akses dan sumber daya yang lebih memadai untuk menyediakan buku, mainan edukatif, atau kegiatan lainnya yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Sementara itu, keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bahasa anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana lingkungan keluarga, termasuk pola asuh, kebiasaan komunikasi, dan penggunaan teknologi, memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Mengingat kemampuan berbahasa merupakan dasar yang penting untuk pembelajaran di tahap selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang peran

keluarga dalam membantu perkembangan bahasa anak. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, orang tua dan pendidik diharapkan dapat membuat pendekatan yang lebih sesuai dan efisien untuk membantu perkembangan bahasa anak mereka, terutama dalam menghadapi tantangan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua tentang bagaimana membuat keluarga menjadi tempat yang baik untuk perkembangan bahasa anak. Contohnya, dengan membatasi penggunaan gadget, meningkatkan intensitas interaksi langsung, serta menyediakan aktivitas-aktivitas yang mendukung pembelajaran bahasa, seperti membaca buku bersama atau bermain peran. Dengan langkah-langkah ini, anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya terampil dalam berkomunikasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan memegang peran penting dalam proses perkembangan manusia. Walaupun lingkungan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kedewasaan seorang anak, pengaruhnya sangat signifikan dalam mendefinisikan karakter dan perilaku anak - anak. Hal ini karena kehidupan anak -anak di lingkungan tertentu , baik yang kurang beruntung atau tidak, kemungkinan akan menghambat perkembangan mereka. Secara umum, lingkungan mencakup semua materi dan rangsangan yang ada di dalam atau di luar individu, baik itu berdasarkan faktor fisik, psikologis, atau sosial budaya. Karena itu, lingkungan dapat dikategorikan menjadi tiga subkategori : sosial budaya, psikologis, dan fisik.

1. Lingkungan fisik

Lingkungan ini mencakup semua kondisi dan unsur fisik yang ditemukan dalam tubuh , seperti nutrisi, vitamin, udara, oksigen, dan suhu, serta beberapa sistem tubuh termasuk saraf , peredaran darah, pernapasan, dan lainnya .

2. Linkungan dalam arti psikologis

Lingkungan ini mencakup segala bentuk rangsangan yang dialami manusia sejak awal kehidupannya hingga akhir hayatnya. Faktor-faktor tersebut antara lain genetik, kecenderungan, keinginan, perasaan, minat, kebutuhan, emosi, dan kapasitas intelektual.

3. Lingkungan dari sudut pandang sosio-kultural

Lingkungan ini mencakup segala bentuk rangsangan, interaksi, dan kondisi yang berhubungan dengan tindakan atau karya orang lain. Contoh-contoh tersebut mencakup pola hidup keluarga, interaksi dalam kelompok, gaya hidup masyarakat, latihan, proses pembelajaran, pendidikan, pengajaran, bimbingan, serta penyuluhan.

Menurut Sartain, seorang psikolog dari Amerika, lingkungan mencakup semua kondisi di dunia yang memengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, atau proses kehidupan seseorang, kecuali gen. Namun, gen juga dapat dilihat sebagai penyedia lingkungan bagi gen-gen lainnya. Secara sempit, lingkungan diartikan sebagai alam sekitar manusia, baik itu di darat, laut, maupun udara. Keluarga, menurut Reiss, adalah kelompok kecil yang terstruktur dalam ikatan keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi serta pemeliharaan generasi baru. Sementara itu, Hill memberikan definisi keluarga sebagai rumah tangga yang terhubung melalui darah atau perkawinan, dan menyediakan fungsi instrumental serta ekspresif bagi anggotanya dalam satu jaringan. Rosi Datus Saadah menegaskan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien untuk membekali generasi penerus dengan kemampuan yang diperlukan agar mereka menjadi generasi yang kompeten, terampil, dan tangguh. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh karena anak sudah berada dalam keluarga sejak awal kehidupan, dan di sinilah pendidikan pertama kali dimulai.

Gerungun berpendapat bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dan mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan anggota keluarganya. Prayitno menekankan bahwa kelompok sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Melalui interaksi dengan keluarga, anak-anak mendapatkan pemahaman tentang konsep diri, peran yang sesuai dengan jenis kelamin, kemampuan intelektual dan sosial, serta sikap terhadap pendidikan. Secara umum, komponen dalam lingkungan keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam arti yang lebih luas, lingkungan keluarga dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil di dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang esensial bagi kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran Lingkungan Keluarga dalam Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak. Berdasarkan teori pemerolehan bahasa behavioristik yang diajukan oleh Brown, Nuryani dan Putra (2013) menjelaskan bahwa anak dilahirkan ke dunia seperti kain putih tanpa catatan apapun, dan lingkungan secara bertahap membentuknya melalui pengondisian dan penguatan terhadap perilakunya. Lingkungan yang memengaruhi seseorang dalam memperoleh bahasa disebut sebagai lingkungan bahasa. Menurut Abdullah (2020), segala-galanya yang boleh didengari dan dilihat termasuk dalam lingkungan bahasa, yang seterusnya mempengaruhi proses komunikasi berbahasa.

Keluarga adalah persekitaran terdekat anak, jadi lingkungan keluarga adalah tempat penting untuk membantu perkembangan bahasa mereka. Mereka mula aktif dan intens berfikir dan bercakap, terutamanya pada kanak-kanak berumur lapan hingga sebelas tahun. Dari apa yang mereka dengar, terdapat banyak perkara yang mereka ingin tahu. Anak dan orang tua akan terlibat dalam interaksi verbal yang aktif, seperti bercerita, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang baik (Papalia, 2009). Oleh karena itu, orang tua perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa, karena anak akan mendengar dan meniru bahasa yang digunakan di sekitarnya (Dewi, N. W. R., & Purandina, 2022).

Banyak anak usia 8-11 tahun menggunakan kata-kata yang belum pantas mereka ucapkan, seperti kata "anjir" yang merupakan penyamaran dari kata "anjing". Penggunaan kata tersebut sering muncul saat mereka mengekspresikan sesuatu. Karena anak cenderung merekam dan meniru kata-kata yang sering mereka dengar, lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi hal ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2015: 54) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak, termasuk memberikan dorongan positif untuk pertumbuhan bahasa yang baik. Sejak dini, orang tua berperan penting dalam membantu perkembangan keterampilan berbahasa anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan kata-kata keluarga yang baik dan benar, seperti "ayah", "ibu", "nenek", atau "kakek," dengan intonasi yang lembut. Orang dewasa yang berada di dekat anak harus memberikan contoh baik dalam berinteraksi, seperti mengucapkan pamitan dengan kalimat sopan, misalnya "Ayah berangkat kerja dulu" atau "Ibu ke dapur sebentar". Penggunaan kata sapaan seperti "adek" atau "nak" tidak hanya memudahkan anak dalam berkomunikasi, tidak hanya itu, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Hal ini membuat anak merasa nyaman dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, Orang tua dapat melatih anak mengucapkan kalimat pendek dan sederhana, seperti "Terima kasih, Nek" atau "Adek mau minum", untuk membiasakan anak menggunakan bahasa dengan baik dan sopan. Hal ini membantu membangun kebiasaan berkomunikasi yang efektif sejak dini. Selain itu, mengenalkan anak pada nama-nama benda di sekitarnya, seperti pensil, buku, atau bola, dapat memperluas kosakata dan melatih artikulasi anak. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, Mengajak anak berbicara secara aktif, membacakan cerita, dan mendongeng adalah metode efektif untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Interaksi langsung dengan anak, seperti membicarakan hal-hal di sekitar atau aktivitas menarik, membantu meningkatkan kemampuan pelafalan dan pemahaman bahasa. Membacakan cerita sesuai usia anak juga mengembangkan kemampuan menyimak, konsentrasi, imajinasi, dan kreativitas. Memberi kesempatan anak menceritakan kembali isi cerita dengan kata-katanya sendiri dapat melatih kemampuan berbicara dan kreativitas. Dengan upaya-upaya ini, orang tua berperan aktif dalam membangun keterampilan berbahasa anak sejak dini, membantu mereka menjadi individu yang komunikatif dan percaya diri dalam berbahasa.

Teori Perkembangan Bahasa

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan yang sudah ada sejak lahir, sementara yang lain meyakini bahwa ada pengaruh dari faktor eksternal maupun internal terhadap kemampuan bahasa tersebut. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa teori pengembangan bahasa yang muncul dari perbedaan pandangan para ahli.

1. Teori Naturalis

Teori ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan sejak lahir dan terkait erat dengan faktor biologis. Kemampuan bahasa dianggap sebagai bagian alami dari perkembangan manusia, seperti kemampuan berjalan, dan dipengaruhi oleh kematangan otak. Teori ini menekankan peran evolusi biologis dan area tertentu dalam otak yang terkait dengan bahasa. Namun, teori ini dianggap terlalu menekankan pada faktor genetik dan mengabaikan pengaruh lingkungan.

2. Teori Behavioristik

Teori ini, yang dipelopori oleh B.F. Skinner dan Albert Bandura, berpendapat bahwa bahasa diperoleh melalui proses imitasi dan respons terhadap rangsangan lingkungan. Skinner memperkenalkan konsep operant conditioning, di mana perilaku verbal dipelajari berdasarkan konsekuensi (hadiah atau hukuman). Jika hasilnya menyenangkan, perilaku verbal akan terus dilakukan, sedangkan jika hasilnya negatif, perilaku tersebut akan dihindari.

3. Teori Fungsional

Teori ini menekankan bahwa bahasa adalah manifestasi dari kemampuan afektif dan kognitif seseorang serta berfungsi untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak seperti teori nativisme, yang dianggap terlalu umum, teori ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang pemerolehan bahasa

3. METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah kualitatif, dan metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam. Orang tua adalah subjek penelitian karena mereka sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan lebih banyak informasi. mendalam terkait pola komunikasi dalam keluarga, strategi stimulasi bahasa yang diterapkan oleh orang tua, serta faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang turut memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, teknik analisis tematik digunakan. Dalam proses ini, para peneliti menemukan pola, tema, atau konsep yang muncul dari data tersebut. Proses ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan kode-kode yang relevan ke dalam tema, dan interpretasi makna dari tema-tema yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, hasil wawancara dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan perkembangan bahasa anak. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan guna memverifikasi validitas temuan penelitian. Melalui pendekatan ini, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lingkungan keluarga dalam mendukung kemampuan berbahasa anak, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses perkembangannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, ada beberapa temuan mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Ini adalah rangkuman dari hasil wawancara:

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Narasumber menyatakan bahwa suasana komunikatif di rumah, seperti sering mengajak anak ngobrol, menanyakan kegiatannya, atau bercerita tentang hal-hal sederhana, membantu anak belajar mendengar, meniru, dan

mengungkapkan pikirannya. Selain itu, kegiatan membaca buku bersama sebelum tidur juga menjadi rutinitas yang efektif dalam menambah kosakata dan melatih anak menyusun cerita.

Faktor-Faktor Dominan dalam Lingkungan Keluarga

Beberapa faktor dominan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak meliputi kebiasaan ngobrol, membaca buku bersama, dan dukungan emosional dari orang tua. Kebiasaan ngobrol membantu anak belajar mendengar dan meniru kata-kata, sementara membaca buku bersama memperkenalkan kosakata baru dan melatih anak menyusun kalimat. Dukungan emosional, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, membuat anak merasa dihargai dan lebih semangat untuk berkomunikasi.

Peran Orang Tua di Era Digital

Di era digital, orang tua berperan penting dalam memastikan anak tetap terlatih dalam berbahasa. Narasumber membatasi waktu penggunaan gadget dan memilih konten edukatif seperti video cerita atau aplikasi belajar bahasa. Meskipun gadget dapat menjadi alat bantu belajar, interaksi langsung tetap diprioritaskan, seperti ngobrol saat makan malam atau sebelum tidur. Kegiatan seperti membaca buku bersama atau bermain peran juga dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Pola Komunikasi dan Rutinitas Diskusi di Rumah

Di rumah, narasumber memiliki rutinitas komunikasi yang konsisten, seperti ngobrol saat makan malam atau sebelum tidur. Kegiatan ini membantu anak terbiasa mengungkapkan pikirannya dan merasa nyaman dalam berinteraksi. Orang tua juga selalu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak bercerita, sehingga anak merasa dihargai dan lebih semangat untuk berkomunikasi.

Kegiatan Khusus untuk Mendukung Perkembangan Bahasa

Narasumber melakukan beberapa kegiatan khusus, seperti membaca buku bersama sebelum tidur, mengajak anak bercerita tentang harinya, dan bermain peran. Kegiatan ini membantu anak belajar kosakata baru dan cara berkomunikasi dalam situasi yang berbeda. Melalui kegiatan ini, perkembangan kemampuan berbahasa anak terlihat signifikan.

Kendala dan Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Beberapa tantangan yang dihadapi narasumber meliputi keterbatasan waktu karena kesibukan kerja dan ketertarikan anak pada gadget. Untuk mengatasi ini, narasumber membuat jadwal bermain gadget dan mengalihkan perhatian anak ke kegiatan yang lebih interaktif. Selain itu, perbedaan gaya belajar anak juga menjadi tantangan, sehingga orang tua harus sabar dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak.

Pandangan terhadap Pengaruh Gadget atau Media Digital

Narasumber memandang gadget sebagai alat yang memiliki dua sisi: positif dan negatif. Di satu sisi, gadget dapat menjadi alat bantu belajar yang efektif melalui aplikasi dan video edukatif. Namun, di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dan menghambat perkembangan komunikasi verbal anak. Oleh karena itu, narasumber menyeimbangkan penggunaan gadget dengan kegiatan lain yang mendukung perkembangan bahasa, seperti membaca, bercerita, atau bermain bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memegang peran krusial dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Lingkungan yang komunikatif, penuh dukungan, dan sarat interaksi menjadi dasar penting bagi anak dalam mempelajari bahasa. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi sosial, khususnya dalam keluarga, sangat penting untuk perkembangan kemampuan berbahasa anak. Interaksi dengan orang lain, terutama orang tua, dan meniru, mendengarkan, adalah cara anak belajar berbahasa.

Di era digital, peran orang tua menjadi semakin kompleks. Narasumber mengakui bahwa gadget dan media digital memiliki dua sisi: positif dan negatif. Di satu sisi, gadget dapat menjadi alat bantu belajar yang efektif, terutama dengan adanya aplikasi dan video edukatif. Namun, di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dan menghambat perkembangan kemampuan komunikasi verbal anak. Oleh karena itu, narasumber menekankan pentingnya membatasi waktu penggunaan gadget dan memprioritaskan interaksi langsung, seperti ngobrol, bercerita, atau membaca buku bersama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perlu bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Pola komunikasi di dalam rumah juga menjadi faktor penting. Narasumber menyebutkan adanya rutinitas diskusi, seperti ngobrol saat makan malam atau sebelum tidur, yang membantu anak terbiasa mengungkapkan pikirannya. Kegiatan khusus seperti membaca buku bersama, bermain peran, atau mengajak anak bercerita juga dilakukan secara konsisten untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya pasif dalam mendidik anak, tetapi aktif menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa. Namun, narasumber juga mengakui adanya tantangan, seperti keterbatasan waktu karena kesibukan kerja dan ketertarikan anak pada gadget. Untuk mengatasi ini, narasumber berusaha lebih kreatif, seperti membuat jadwal bermain gadget dan mengalihkan perhatian anak ke kegiatan yang lebih interaktif. Tantangan lain adalah perbedaan

gaya belajar anak, yang menuntut orang tua untuk lebih sabar dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak.

Secara umum, temuan ini mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, memegang peran krusial dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Interaksi langsung, dukungan emosional, dan kegiatan yang mendukung pembelajaran bahasa menjadi kunci utama dalam proses ini. Meskipun terdapat tantangan, seperti penggunaan gadget dan keterbatasan waktu, orang tua dapat mengatasinya dengan pendekatan yang kreatif dan bijaksana.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Faktor-faktor seperti kebiasaan berbicara atau mengobrol, aktivitas membaca buku bersama, serta dukungan emosional dari orang tua menjadi elemen kunci dalam mendukung pertumbuhan bahasa anak. Di tengah era digital, orang tua perlu bersikap bijaksana dalam memanfaatkan teknologi, dengan membatasi penggunaan gadget dan lebih mengutamakan interaksi langsung. Pola komunikasi yang konsisten dan kegiatan khusus seperti membaca bersama atau bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kecenderungan anak terhadap gadget, orang tua dapat mengatasinya dengan kreativitas dan kesabaran.

Orang tua disarankan untuk lebih meningkatkan interaksi verbal langsung dengan anak, seperti mengobrol atau bercerita, guna mendukung perkembangan bahasanya. Selain itu, membatasi penggunaan gadget dan memanfaatkan waktu bersama untuk kegiatan yang mendukung perkembangan bahasa, seperti membaca buku atau bermain peran, juga sangat penting. Menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan stimulasi bahasa, misalnya dengan menyediakan buku bacaan sesuai usia anak, dapat memberikan dampak positif. Orang tua juga perlu lebih kreatif dan sabar dalam menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu atau ketertarikan anak pada gadget, dengan mencari solusi yang sesuai dengan kondisi keluarga. Tidak kalah pentingnya, kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah diperlukan untuk memastikan perkembangan bahasa anak berjalan optimal, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

"Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada keluarga, teman, dan kolega yang telah memberikan dukungan serta motivasi selama proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama para pembimbing, rekan penelitian, dan institusi yang telah menyediakan sumber daya yang kami butuhkan. Semoga kontribusi kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi langkah awal untuk penelitian selanjutnya."

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. C. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 8 bulan dalam tataran sintaksis. *Pena Literasi*, 3(1), 42–49.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Cristy, Y. (2017). Perkembangan bahasa pada anak. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 57.
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa anak selama pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99–106. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.15>
- Gerungun, S. (2015). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(1), 23–35.
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Hill, R. (1971). Modern systems theory and the family: A sociological perspective. In J. N. Edwards (Ed.), *The family and change* (pp. 123–139). New York, NY: Knopf.
- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002>
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.
- Nuryani, R., & Putra, A. (2013). Peran lingkungan dalam pembentukan karakter anak: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 112–125.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

- Prayitno, H. (2018). *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial dan intelektual anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2016). Mobile and interactive media use by young children: The good, the bad, and the unknown. *Pediatrics*, 135(1), 1–3. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-2251>
- Reiss, D. (1981). *The family's construction of reality*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Saadah, R. D. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam pendidikan anak: Membentuk generasi andal, terampil, dan tangguh. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 12(2), 45–60.
- Saputra, Z. W. (2016). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Babadan Tahun pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sartain, A. Q. (1961). *Psychology: Understanding human behavior*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Suskind, D., Suskind, B., & Lewinter-Suskind, L. (2018). *Thirty million words: Building a child's brain*. New York, NY: Dutton.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahidah, B. Y. K. (2023). Pengaruh bahasa pertama (bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Berinding. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(3), 97–110.